



**PEARL HARBOUR HIROSHIMA NAGASAKI
KEPOLISIAN RI
JEJAK PERJALANAN PERJUANGAN POLRI**



**MONUMEN
PERJUANGAN POLRI**

Pearl Harbour Hiroshima Nagasaki Kepolisian RI

Jejak Perjalanan Perjuangan Polri

Sejarah perjalanan kelahiran Kepolisian Negara Republik Indonesia, tidak lepas dari peristiwa penyerangan Pelabuhan Mutiara (*Pearl Harbour*) sebagai pemicu Perang Pasifik yang kemudian menjadi cikal bakal berkobarnya Perang Dunia II. Peristiwa ini juga mendorong masuknya Jepang ke Indonesia yang kemudian membentuk *Tokubetsu Keisatsutai* yang kelak berganti nama menjadi Polisi Istimewa.

Hari Minggu, tanggal 7 desember 1941, pagi-pagi benar Bendera Jepang telah tampak berkibar di Pelabuhan Mutiara (*Pearl Harbour*) Hawaii. *Pearl Harbour* merupakan Pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat yang berada di Pulau Oahu, Hawaii, sebelah Barat Honolulu yang menjadi Markas Besar Armada Pasifik Amerika Serikat. Hari itu, Jepang melakukan penyerangan dalam dua gelombang serangan dahsyat yang mematikan. Serangan pertama dilakukan pada pukul 07.07 dan disusul dengan serangan gelombang ke dua yang meluluhlantakkan Pangkalan Militer Angkatan Laut Amerika Serikat ini, pada pukul 08.54.

Di pagi itu pula, markas Bala Tentara dan Armada Jepang mengumumkan bahwa Jepang telah ada dalam keadaan perang dengan Amerika dan Inggris. Maklumat perang terbuka melawan dua negara tersebut dikeluarkan pada jam 11.40. Jepang cerdas memilih sasarannya yakni asset paling mematikan bagi Amerika. Pangkalan Militer Amerika yang paling penting di Laut Pasifik adalah *Pearl Harbour* di Pulau *Oahu*, salah satu dari sembilan pulau yang ada di Kepulauan Hawaii.

Sebelumnya, ketegangan antara Amerika - Jepang menjelang perang pasifik memang terus meningkat hingga berujung pada tanggal 7 Desember 1941, sebuah peristiwa yang menghentak dunia. Jepang bergerak dan menyerang tiba-tiba, lalu mematikan langkah Amerika langsung di jantung pertahanannya di Lautan Pasifik. Tempat ini dapat disebut sebagai markas besar Armada Pasifik Amerika Serikat, karena di daerah sekelilingnya merupakan pangkalan bawah laut (Angkatan Laut) Amerika Serikat.

Serangan mendadak dan mengejutkan yang dilakukan Angkatan Laut Kekaisaran Jepang pada Amerika Serikat ini di bawah perintah Laksamana Madya *Chuichi Nagumo*. Dan ini merupakan langkah preventif Jepang untuk mencegah Amerika ikut campur atas ekspansi mereka ke Asia Pasifik. Sebab saat itu Jepang sudah merancang penguasaan atas wilayah - wilayah jajahan Inggris, Amerika dan Belanda di Asia Tenggara, tentu saja termasuk Indonesia demi mengamankan sumber daya alam yang dibutuhkan oleh Jepang.

Berdasarkan laporan Surat Kabar Berita Oemoem, tanggal 3 april 1942 yang mengulas tentang Perang Pasifik ini, menulis bahwa di hari penyerangan Jepang atas Armada Amerika di Pasifik itu, membuat sebagian besar Armada Amerika seketika lenyap dari pandangan mata. Satu persatu kapal perang Amerika Serikat hilang dari Pelabuhan Mutiara Hawaii. Dalam sekejap Pelabuhan Mutiara itu hancur dan menjadi lautan api yang amat dahsyat yang membuat Armada Pasifik Amerika ini lumpuh.

Peristiwa yang menggemparkan inilah yang kemudian memicu pecahnya perang di kawasan Asia Pasifik. Serangan Jepang terhadap *Pearl Harbour* juga merupakan pertanda dimulainya Perang Pasifik atau Perang Asia Timur Raya. Atas serangan Jepang itu, Amerika dan Inggris kehilangan kekuasaannya di seluruh Lautan Pasifik. Situasi ini membuat pada 11 Desember 1941, Jepang dan Jerman -

Italia menandatangani perjanjian baru berisi Jerman dan Italia menyatakan perang melawan Amerika Serikat. Lalu pada 13 Desember 1941, Amerika menyatakan perang pada Jerman dan Italia. Sementara itu, Jepang menyatakan hanya akan berdamai jika seluruh Asia Timur telah terlepas dari penjajahan Amerika dan Inggris. Begitulah skenario Perang Pasifik pecah dan menjadi bagian dari Perang Dunia II.

Usai memporak - porandakan Pelabuhan Mutiara, Jepang lalu menyerbu Hindia Belanda dengan segera melancarkan gempuran ke selatan dengan serangan - serangan kilat yang diikuti dengan pendaratan-endaratan di Asia seperti, Hongkong, Filipina dan Malaya (semenanjung malaka). Lalu melanjutkannya hingga ke Singapura, Indonesia dan Pasifik Barat daya. Angkatan Perang Jepang saat itu terbilang sangat kuat, bahkan satu bulan setelah peristiwa penyerangan ke Pearl Harbour, dengan kekuatan militernya Jepang mulai memasuki kawasan Asia khususnya ke wilayah Indonesia. Indonesia tidak luput dari serangan pesawat - pesawat tempur Jepang sehingga pada tanggal 10 Januari 1942, Jepang mendarat pertama kali pada malam hari di Tarakan, Kalimantan Utara dan pada 11 Januari 1942 mendarat di Manado, Sulawesi Utara.

Pada era 1942 - 1945 inilah, untuk kepentingan perangnya, Jepang lalu membentuk empat wilayah pemerintahan di Indonesia. Dua wilayah di bawah angkatan darat yang terdiri dari Sumatera dan Jawa, sedangkan dua wilayah lainnya yakni Kalimantan dan Indonesia Timur yang berada di bawah Angkatan Laut. Jepang juga membentuk barisan Pembela Tanah air (PETA) di Pulau Jawa, Giyugun di Sumatera dan Heiho yang dintegrasikan ke dalam Pasukan Jepang. Para pemuda dihimpun dalam *Seinendan* dan *Keibodan*.

Untuk pertahanan militernya, Jepang membutuhkan sangat banyak tenaga penggempur. Oleh karena itu Jepang mengerahkan rakyat Indonesia sebagai Balatentara dalam perang yang demikian luas di seluruh Asia Tenggara dan Asia Timur serta Pasifik ini. Untuk itu, dibentuklah tentara teritorial yang disebut PETA (pembela tanah air) yang disambut gembira oleh Bangsa Indonesia.

Lewat PETA inilah pertama kalinya Bangsa Indonesia mendapatkan kesempatan pendidikan militer pada tanggal 3 oktober 1943. Namun sebelumnya, yaitu tanggal 29 April 1943, Jepang telah terlebih dahulu mengkader para pemuda pribumi dalam organisasi militer seperti *Keibodan* (barisan bantu Polisi) dan *Seinendan* (barisan pemuda).

Akan tetapi, jauh sebelum barisan - barisan organisasi militer ini dibentuk, Jepang telah mendahului mendidik kader-kader Polisi yang secara khusus disekolahkan di Sukabumi, Jawa Barat. Sejak masuk di Indonesia pada Januari 1942, segera setelah Jepang mendaratkan pasukannya (bahkan sebelum Belanda menyerah tanpa syarat pada Jepang, 9 maret 1942), Jepang telah membentuk kader - kader Kepolisian yang seluruhnya diambil dari pemuda - pemuda Indonesia.

Kader - kader Kepolisian ini dididik dengan tujuan selain menggantikan jabatan- jabatan yang dulu ada di tangan Belanda, juga disiapkan guna menghadapi perang. Lalu dibukalah lembaga pendidikan Kepolisian di Indonesia, salah satunya di Sukabumi Jawa Barat. Sekolah Polisi ini bernama Jawa Keisatsu Gakko, menempati bekas Lembaga Pendidikan Kepolisian pada masa Hindia Belanda dulu *opleiding's school voor het personeel der politie*.

Jepang menganggap perlu adanya bantuan tenaga pribumi untuk menjaga keamanan Bangsa Indonesia dalam masa - masa genting menuju peralihan kekuasaan dari Belanda ke Jepang. Di bulan Januari 1942 tersebut, rupanya Jepang

langsung mendidik Polisi yang diambil dari putera - putera asli Indonesia. Untuk Pulau Jawa, pendidikannya dipusatkan di Jawa *Keisatsu Gakko* yang berada di Sukabumi Jawa Barat. Mereka menjalani pendidikan Polisi bagian tinggi yang disebut *Kotoka*.

Di tengah bergolaknya Perang Dunia II, para calon Perwira Polisi bagian tinggi (*Kotokasei*) dididik di Sekolah Polisi Negara Sukabumi Jawa *Seisatsu Gakko*. Ada lima angkatan *kotokasei* yang menjalani masa pendidikan di sekolah ini dengan ditempa dan digembleng untuk menjadi perwira - perwira tinggi yang tangguh. Di masa itu pula ada pendidikan calon Polisi Bagian Rendah yang disebut *Futsuka*. Pendidikan Polisi Bagian Rendah yang berasal dari pemuda tamatan Sekolah Rakyat (SD) mendidik calon - calon *Junsha* atau Agen Polisi. Sedangkan bagian tinggi mendidik pemuda dengan ijazah SMP dan yang tamat dari bagian rendah, yang kemudian menghasilkan *Junsha Butyo*. Masa pendidikan yang mereka jalani adalah selama delapan bulan lalu mengikuti acara pelantikan.

Surat Kabar Asia Raya tanggal 22 september 1942, menulis dengan judul Pelantikan Polisi Di Kantor *Sjoeoe*. Pada pelantikan 100 orang Polisi di Sekolah Polisi Sukabumi ini, dihadiri pembesar - pembesar Indonesia dan Nipon. Pelantikan ini dilakukan sendiri oleh *Sjoeoe Thoo kan* (Kepala Daerah Setingkat Residen), Tuan *Masatomi Hatakeda*. Dalam pidatonya, Tuan *Masatomi Hatakeda* mengatakan bahwa Polisi harus mengabdikan dengan sungguh - sungguh setelah mendapat didikan di Sekolah Polisi Sukabumi selama delapan bulan. (Ini berarti bahwa peserta Sekolah Polisi tersebut memulai pendidikannya pada bulan Januari 1942, bulan ketika Jepang pertama kali masuk Indonesia melalui Tarakan). Harapan akan tugas Polisi dalam mengawal keamanan dan ketentraman masyarakat yang lebih sempurna lagi seperti yang dikehendaki oleh *Dai Nippon*, disampaikan Tuan *Masatomi Hatakeda* dalam pidatonya.

"Tanggoeng jawab bagi pegawai-pegawai Polisi yang memimpin ra'yat dan menjaga 'keberesan' itoe sangat penting dan besar. Kamoe telah memilih Kepolisian sebagai pekerjaan dan koerang lebih 8 boelan kamoe telah dapat didikan badan dan pikiran oentoek keperluan jabatan tersebut," ungkap Tuan Masatomi Hatakeda.

Pentingnya tugas Polisi juga termuat dalam pidato tersebut yang meminta agar lulusan Polisi ini membuktikan cita - citanya angkatannya tersebut sebagai Pegawai Polisi. Bahwa mereka semua harus sadar bahwa kewajiban pegawai Polisi amat penting dan besar. Tiga hal yang diminta oleh Tuan Masatomi Hatakeda, kepada 100 lulusan Polisi pada pelantikan ini yakni, pertama, menaruh kepercayaan sepenuh - sepenuhnya pada Balatentara *Dai Nippon* yang selalu berusaha mendirikan Asia untuk Bangsa Asia. Hendaklah Polisi selalu berusaha dengan hati yang lurus dan tulus ikhlas untuk bekerja bersama - sama dengan Balatentara *Dai Nippon*. Ke dua, harus sadar benar akan pertanggungjawaban tentang kewajiban pegawai Polisi dan mengerti benar bahwa pekerjaan pegawai Polisi itu suci bukan untuk perhiasan semata bukan untuk diri sendiri melainkan untuk kepentingan negeri dan penduduknya. Ke tiga, hendaklah selalu menjalankan kewajiban dengan dan untuk mencapai sifat itu haruslah selalu teguh hati memegang keras disiplin lahir dan batin. Ke empat, selalu mencintai rakyat dan menolong mereka pada waktunya dan selalu bersedia untuk mendidik dan memimpin mereka. Usai pelantikan ini, 100 Polisi yang baru tersebut akhirnya berangkat menuju tempat tugas masing - masing untuk bersama dengan penduduk menuju ketentraman dan kemakmuran negeri.

Pendidikan Polisi masa Jepang sangat berbeda dengan di masa Belanda. Jika di masa Belanda, Polisi dididik dalam kapasitas fungsi Kepolisiannya dalam situasi damai, sedangkan masa Jepang Polisi dididik (sebagai pendidikan Polisi yang sesungguhnya) dalam situasi perang, sehingga dalam pelaksanaan pendidikan segala sesuatunya dipengaruhi atau berdasarkan kebutuhan perang. Disiplin yang

keras, segala sesuatu serba cepat, bimbingan semangat yang kuat serta latihan perang yang ketat.

Sekolah Polisi terus dibuka oleh Jepang berturut-turut, seperti diberitakan Surat Kabar Asia Raya, tanggal 15 September 1942, pada pembukaan Sekolah Polisi Cililitan. Surat kabar ini menyebut bahwa Pemerintah *Dai Nippon* memperlihatkan ketinggian budinya pada putera - putera Indonesia sehingga diberi kesempatan belajar dalam pendidikan Kepolisian. Berita tentang Sekolah Polisi dan pendidikan Polisi juga dikabarkan pada tanggal 15, 16, 22 dan 23 September 1942, yakni tentang upacara masuk Polisi. Dan tanggal 26 September 1942 surat kabar yang sama juga memberitakan tentang penempatan Polisi ke berbagai wilayah.

Para Polisi pribumi ini mulai bertugas dalam menjaga keamanan dan ketentraman masyarakat di negerinya sendiri. Bahkan ada yang berkorban nyawa dalam melaksanakan tugas di masa-masa situasi keamanan yang jauh dari kata stabil ini. Dua orang dari mereka bahkan gugur ketika dalam bertugas. Pembantu Reserse bernama Oesup dan Soekiran dibunuh oleh orang Belanda bernama Van Der Linden Siberg dan kelompoknya, seperti yang diberitakan Asia Raya, 10 Oktober 1942, belum lagi genap sebulan mereka bertugas.

Sejak masa inilah, Polisi pribumi tidak hanya sebagai anggota Polisi biasa melainkan juga mulai ada yang memimpin institusi Kepolisian. Orang Indonesia telah dijadikan instruktur atau diangkat menjadi pegawai tata-usaha di lembaga pendidikan bentukan Jepang tersebut. Sebagaimana yang diberitakan oleh surat kabar Asia Raya, 6 Oktober 1942, dengan judul Pimpinan Polisi tidak lagi dari Kenpei. Ini terlihat dalam pernyataan Kapten Tanigoetjl, Kepala *Kenpei*, pada kegiatan penyerahan pimpinan (serah terima jabatan) Polisi dari *Kenpei* Jepang kepada Badan Kepolisian sendiri. *M. Ogawa* diangkat sebagai Kepala Polisi untuk

Djakarta. Hadir dalam serah terima jabatan ini Tuan Soetandoko disebut sebagai Hop Komisaris Polisi, yang datang atas nama pegawai Indonesia. Begitu pula pada saat pelantikan 11 Pembesar Polisi *Nipon*, pada tanggal 21 Nopember 1942, yang dihadiri oleh Kepala Polisi Surabaya yang bernama Mr. Mas Moein.

Pada masa ini hanya ada satu bentuk Kepolisian yakni, *Keisatsutai* (Polisi). Pangkat *Inlanders* dengan sebutan Mantri Polisi, Asisten Wedana Polisi, Wedana Polisi dan Pangkat Eropa dengan sebutan *Hoofd Agent Inspectuur* dan *Comicariss Van Politie* yang berlaku di Jaman Belanda disatukan sehingga tidak ada pembedaan lagi antara pangkat *Inlanders* dengan Eropa/Barat.

Dan karena orang - orang Belanda ditangkapi, orang - orang Indonesia mulai menduduki jabatan - jabatan penting di Kepolisian meskipun tetap di bawah pengawasan Perwira Jepang. Begitulah, Kepolisian yang dijalankan oleh pribumi mulai bekerja. Terus berkembang seiring kepentingan keamanan dan ketertiban dalam masa sebelum Indonesia merdeka yang berada di bawah kekuasaan Jepang. Jepang yang terlibat dalam ketegangan Perang Dunia ke II dengan negeri - negeri barat sangatlah membutuhkan tenaga untuk membantu mereka memenangkan "perseteruan" senjata tersebut.

Dalam pertarungan perang Asia Timur Raya itu, posisi Jepang mulai terhimpit dan terus terjepit, sehingga pada tahun 1942 - 1944, Jepang membentuk berbagai organisasi atau barisan militer untuk memperkuat dirinya. Polisi menjadi salah satu kekuatan bagi Jepang untuk mengamankan wilayah bahkan oleh Jepang diperankan juga sebagai tenaga tempur. Maka mencermati gentingnya suasana kala itu, Pemerintah Militer Jepang merasa penting adanya tenaga cadangan yang dapat bergerak cepat dengan mobilitas tinggi. Dan polisi menjadi pilihan untuk melaksanakan tugas ini.

Kekuatan militer Jepang yang terus berlanjut dan menguasai hampir seluruh wilayah strategis Indonesia, salah satunya berkuasa di Surabaya Jawa Timur. Pada saat di Surabaya inilah Jepang membentuk satuan Kepolisian pada bulan April 1944. Jepang merekrut 200 pemuda Indonesia di Surabaya untuk mengikuti pendidikan Kepolisian yang diberi nama *Tokubetsu Keisatsutai* (Kesatuan Polisi Istimewa). Tahun 1944 di Jawa dan Madura dibentuk pasukan bermobil yang dipersenjatai lengkap dari senjata - senjata Kesatuan Polisi umumnya yang diwarisi dari Polisi Hindia Belanda. Pasukan *Tokubetsu Keisatsutai* ini digerakkan sebagai tenaga penggempur cadangan.

Kesatuan Polisi Istimewa ini dididik dengan sangat keras oleh Jepang selama satu setengah tahun. Keterangan ini diperoleh dari satu-satunya saksi hidup anggota *Tokubetsu Keisatsutai*, pada tahun 2018, seorang purnawirawan bernama Moekari (saat wawancara berusia 93 tahun). Ia adalah salah satu yang mengalami langsung perekrutan dan pendidikan Polisi Jepang ini.

"Sebelum saya mengikuti rekrutmen Tokubetsu Keisatsutai, saat itu kami telah mengenal ada satuan Polisi yang disebut Kotoka," ungkapnya.

Jepang merekrut pemuda - pemuda pilihan Indonesia melalui suatu seleksi yang sangat ketat dan dilatih militer selama 4 bulan. Pembentukan satuan ini bukan untuk kepentingan Indonesia tetapi untuk kepentingan Jepang selama Jepang berkuasa di Surabaya khususnya. Lewat media massa di Surabaya, Jepang mengumumkan tentang penerimaan (rekrutmen) anggota *Tokubetsu Keisatsutai*. Jepang membutuhkan 200 pemuda Indonesia berusia minimal 17 tahun yang unggul tidak hanya fisik melainkan juga cerdas, untuk menjadi Pasukan Polisi Khusus ini. Pasukan ini sengaja disiapkan jika keadaan memerlukan, maka cadangan Polisi ini dapat berperan sebagai tenaga tempur. *Tokubetsu Keisatsutai*

adalah pasukan yang disiapkan untuk menjadi barisan terdepan dalam menghadapi tentara sekutu khususnya di Indonesia.

"Pasukan ini dididik sebagai pasukan khusus Jepang di Indonesia untuk menghadapi sekutu," kata Moekari.

Jepang memang telah mengetahui bahwa negara - negara barat telah bersatu untuk memukul mundur Jepang dari Asia dan memenangkan pertempuran dengan Negeri Matahari Terbit dan pendukung - pendukungnya ini. Tidak kurang dari 500 pemuda kala itu melamar untuk dididik sebagai *Tokubetsu Keisatsutai*. Namun tidak banyak yang memenuhi syarat melainkan hanya 200 pemuda yang berhasil lolos dengan kriteria unggul dalam segala hal sebagaimana yang dibutuhkan oleh Jepang.

Jepang sangat luar biasa teliti dalam menerima calon - calon Polisi ini, terutama yang fisiknya benar - benar unggul dan kuat. 200 pemuda terpilih dan istimewa di mata Jepang tersebut dididik secara intensif selama satu setengah tahun.

Konsentrasi pendidikan dilakukan di sebuah gedung bernama *Broederschool Coen Boulevard*, yang berada di Jalan Coen Boulevard Nomor 7 Surabaya. Sebelum digunakan Jepang sebagai sekolah untuk mendidik *Tokubetsu Keisatsutai*, gedung ini merupakan gedung sekolah bagi para biarawan yang mulai digunakan sejak tahun 1923 sebagai sekolah dasar.

Gedung dua lantai ini dibangun oleh arsitek Hulswit, Fermint dan Ed. Cuypers dari Weeteenreden Batavia. Bangunan bagian bawah dibuka untuk anak-anak LS (*Lagere School*) yang berbahasa Belanda dan bangunan atas digunakan untuk anak-anak Mulo (*Middelbare Uigebreid Lager Onderwijs*). (Humas Sma Katolik St. Louis).

Ketika Jepang menguasai Indonesia, sekolah ini kemudian dijadikan pusat pendidikan *Tokubetsu Keisatsutai* Surabaya sejak bulan April tahun 1944. Moekari dan seluruh pemuda Indonesia yang berasal dari Jawa Timur seperti Surabaya, Banyuwangi, Blitar, Malang bahkan dari Yogyakarta dan Solo serta lainnya yang berhasil lolos seleksi *Tokubetsu Keisatsutai*, mengalami pendidikan militer ala Jepang yang sangat berat.

"Tiap hari kami latihan baris berbaris dan melalui latihan fisik berlari dua kali sehari yakni pagi dan sore hari tiap pagi buta sudah harus berlari sejauh 30 kilometer, begitu juga di sore hari latihan fisik dengan berlari kembali dilakukan," kata Moekari mengenang.

Selama satu tahun, selain latihan fisik 200 pemuda ini diberikan pendidikan dalam kelas dengan pelajaran - pelajaran tentang pengetahuan hukum dan teori - teori Ilmu Kepolisian sesuai dengan kurikulum Jepang. Dan enam bulan berikutnya mereka dididik lebih keras lagi dalam pendidikan militer Jepang yang super militan. Di sinilah mereka mengalami beratnya pendidikan lapangan di bawah gemblengan Jepang.

Mulai dari mengenal senjata dan memainkan serta menggunakan senjata dengan mahir hingga membidik musuh. Sehingga tidak heran jika lulusan *Tokubetsu Keisatsutai* mahir menguasai senjata jenis apa pun kala itu. Mereka dilatih untuk gigih dan pantang menyerah. Mereka juga dilatih untuk tahan berada di medan tempur dan berperang. Tidak itu saja, pasukan ini dilatih dan dididik tentang strategi perang ala Jepang. Masa ini merupakan gemblengan terhadap karakter keprajuritan Kepolisian yang gigih dan berani.

Dan selama satu setengah tahun mereka dididik secara intensif di sekolah ini, mereka tinggal di asrama yang tidak jauh dari sekolah. Asrama tersebut kini berdiri dengan nama Gedung Wismilak di Surabaya. Didikan disiplin militer yang

sangat keras menjadikan jiwa - jiwa pemuda Indonesia ini tangguh, berani pantang menyerah. Dengan militansi dan keahlian militer yang didapatkan oleh para pemuda ini, tidak heran jika pemerintah Jepang memang menyiapkan mereka selain sebagai pasukan tempur dalam menghadapi sekutu, pasukan yang dilatih dan dipersenjatai ini juga disiapkan untuk menghadapi gangguan keamanan bersenjata yang Bersama - sama dengan Bala Tentara Jepang dalam menjalankan operasi pengamanan kota agar tidak jatuh ke tangan musuh.

Para pelatih dan pendidik mereka ini bukanlah pelatih dan pendidik biasa melainkan pelatih dan pendidik yang sangat berpengalaman dalam membangun Kemiliteran Jepang. Jepang memang tidak main - main dalam menjadikan pemuda Indonesia bagai Polisi yang tangguh dan gigih dengan bekal pendidikan yang sangat terorganisir. Mereka menjadi prajurit yang diajarkan untuk memiliki solidaritas dan persatuan sehingga menjadi kekuatan dalam menghadapi musuh di medan tempur.

Inilah yang kelak dibuktikan oleh para *Tokubetsu Keisatsutai* ketika berjuang melawan dan mengusir penjajah dari bumi pertiwi Indonesia bahkan pada perjuangan lepas dari cengkraman Jepang. Di saat itulah kobaran semangat yang pernah dikumandangkan Jepang pada pemuda-pemuda Indonesia ini, kelak pula berbalik bak senjata makan tuan bagi Jepang. Inilah yang tampaknya menjadi "jasa-jasa" penting yang pernah ditanam Jepang kepada Polisi Republik ini.

Dan ketika Indonesia mengumandangkan Proklamasi kemerdekaan negara ini, Polisi Istimewa hadir dengan senjata paling lengkap dibandingkan dengan badan perjuangan lainnya. 'Warisan' senjata dan didikan strategi perang dari Jepang merupakan kekuatan tersendiri dari Kepolisian kala itu. Ini adalah pasukan yang secara khusus dilatih dengan kesetiaan serta patriotisme (untuk kepentingan

Jepang). Dengan senjata yang lengkap dan ilmu perang ala Negeri Matahari Terbit, mereka disiapkan untuk sewaktu - waktu turun ke medan tempur.

Ketika itu badan - badan militer bentukan Jepang seperti PETA, HEIHO dan lainnya, senjatanya dilucuti maka Pasukan Polisi Istimewa menolak keras untuk menyerahkan senjata yang ada pada mereka. Bagi pasukan ini, senjata tersebut harus dipergunakan untuk menghadapi Jepang dan Sekutu dalam mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia.

Dari seluruh badan perjuangan bentukan Jepang, Polisi Istimewa adalah satu - satunya badan perjuangan yang tidak dibubarkan oleh Jepang pada masa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Mantan Panglima ABRI, Jenderal Purnawirawan Try Sutrisno mengungkapkan bahwa ketika Sekutu datang ke Indonesia maka seluruh pasukan bentukan Jepang seperti HEIHO, PETA, GYOKOKUN (AL Jepang), dibubarkan dan dilucuti senjatanya, kecuali Polisi. "Karena Polisi yang memiliki persenjataan paling lengkap dan banyak tahu tentang lokasi gudang - gudang senjata Jepang, maka terkadang Polisi memberikan senjatanya kepada tentara dan memberitahukan tentara dan rakyat Indonesia tentang lokasi gudang senjata milik Jepang," ungkapnya.

Polisi Istimewa kala itu menjadi satu - satunya badan perjuangan yang diijinkan memegang senjata demi menjaga keamanan dan ketertiban. Sehingga Kepolisian menjadi harapan dan modal kekuatan bangsa Indonesia dalam menjaga kemerdekaan di masa - masa transisi yang demikian berat. Kepolisianlah yang kemudian pertama kali berani melakukan pelucutan senjata tentara Jepang baik damai maupun dengan kekerasan dan dibagikan kepada badan - badan perjuangan untuk Bersama - sama Kepolisian menjaga keamanan dan ketertiban

umum. Hal inilah yang menjadikan Polisi Istimewa diakui oleh dunia internasional sebagai pemegang senjata lengkap kala itu.

Pada masa peralihan kekuasaan ini Kepolisian memiliki peran yang sangat penting dengan aktif menjadi pelopor utama yang demikian militan menurunkan bendera - bendera *Hinomaru* lalu melakukan pengibaran bendera merah putih di negeri ini. Begitu juga saat pengambilalihan kekuasaan dari tangan Jepang, Kepolisian melakukannya dengan damai dan juga kekerasan jika Jepang tidak ingin menyerahkan kekuasaan secara damai.

Kepolisian juga aktif memelopori serta membantu setiap laskar perjuangan rakyat dalam pertempuran - pertempuran melawan Jepang pada masa peralihan kekuasaan hingga mempertahankan kemerdekaan dari gangguan - gangguan kewanatan lainnya. Dari Aceh, Sumatera Timur, Medan, Tapanuli, Sumatera Barat, Jambi, Palembang, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, bahkan di wilayah lainnya, Kepolisian yang digerakkan oleh tokoh - tokohnya berjibaku menghadapi tentara Jepang dalam upaya pengambilalihan kekuasaan ini.

Beberapa perjuangan Kepolisian dalam masa transisi merebut kekuasaan dari Jepang, selain melucuti senjata tentara Jepang juga dilakukan dengan melumpuhkan akses - akses vital dan penting milik Jepang sehingga mampu 'mematikan' Langkah - langkah Jepang untuk bertahan. Buku Sejarah Perkembangan Angkatan Kepolisian, yang ditulis oleh Irjen. Pol. Memet Tanumidjaya, SH., yang diterbitkan oleh Departemen Pertahanan dan Keamanan, Pusat Sejarah ABRI tahun 1971, mencatat fakta - fakta tentang peran Kepolisian dalam hal ini.

Di hari Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, setelah mengalami pertentangan dengan *Sjidokan* (pengawas Polisi Bangsa Jepang), kesatuan Polisi di Jakarta berhasil mengibarkan bendera Merah Putih menggantikan seluruh Bendera Jepang. Meski terus dihalang - halangi oleh Jepang, pengibaran bendera Merah Putih terus berlangsung di Jakarta pada hari - hari berikutnya.

Seluruh pegawai Polisi Jepang menyatakan diri sebagai pegawai Pemerintah RI. Lencana bulat merah putih segera menggantikan lambang bunga Sakura pada pet milik pegawai Polisi. Sikap Polisi dalam mengamankan Jakarta tegas dan jelas bahwa mengakui kekuasaan Negara RI sehingga Kepolisian di *Gunseikanbu* diubah menjadi Jawatan Kepolisian Negara.

Di daerah Jawa Barat, perlawanan terhadap Jepang yang sedang dalam proses diangkut oleh Inggris keluar dari Jawa Barat berlangsung karena Jepang masih ingin masuk wilayah Bogor. Rakyat melawan dalam barisan - barisan perjuangan dengan berbagai nama Polisi Gerak Cepat, Barisan Pelopor, Bambu Runcing, Pemuda Revolusi, Banteng Hitam dan Barisan Pemuda.

Setiap rumah dan kantor - kantor di Jawa Tengah, khususnya Pekalongan segera menaikan bendera Merah Putih begitu kabar Proklamasi sampai di kota tersebut. Perebutan senjata di markas Gedung Kempetai Pekalongan oleh Polisi mendapat tantangan dan perlawanan yang kuat dari Jepang yang tidak ingin menyerahkan senjata begitu saja. Penyerbuan yang dilakukan para pemuda dan pejuang yang diperkuat oleh Kepolisian waktu itu harus dilakukan demi membuat Jepang sadar bahwa mereka harus angkat kaki dari tanah pertiwi. Perlawanan yang kuat menyebabkan perebutan senjata menjadi medan pertempuran yang memakan korban baik dari pihak Jepang maupun rakyat Indonesia.

Namun penyerbuan yang menunjukkan kegigihan rakyat Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan ini membuat Jepang tidak bisa berbuat banyak

sehingga menyerahkan persenjataan tersebut kepada pihak Indonesia melalui Polisi. Masih di Jawa Tengah tepatnya di Banyumas, perebutan kekuasaan dan senjata dari Jepang serta pengibaran bendera Merah Putih berlangsung damai tanpa menimbulkan korban.

Di tengah rintangan dan halangan dari pihak Jepang, Kepolisian Kota Semarang tetap mengibarkan bendera merah putih dan menurunkan bendera Jepang secara paksa. Seperti halnya di Surabaya, *Tokubetsu Keisatsutai* berganti nama menjadi Pasukan Polisi Istimewa. Pasukan inilah yang bersama rakyat juga pemuda melucuti tentara Jepang dan merebut kekuasaannya untuk mengembalikannya ke pangkuan ibu pertiwi yang merdeka.

Polisi mengamankan pusat - pusat vital publik dan menjaga keamanan kota secara umum. Anggota Polisi Istimewa Semarang juga menangkap orang - orang Jepang dan menahan orang Belanda serta warga sipil yang dicurigai dapat menghalangi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Meski harus menghadapi kekuatan Jepang yang bertahan mati - matian, Polisi Istimewa Semarang melakukan perampasan paksa gudang senjata api dan amunisi Jepang di Kembangpaes.

Pertahanan yang kuat rupanya terjadi di Magelang, dimana tentara pendudukan Jepang dari *Kido Butai* di bawah pimpinan Mayor Jenderal Nakamura tetap mempertahankan markasnya hingga akhir Bulan Agustus 1945. Hal ini menimbulkan konflik yang hebat dengan Pasukan Polisi Istimewa dan juga rakyat serta badan - badan perjuangan lainnya. Konflik ini berakhir dengan pelucutan paksa tentara Jepang dalam sebuah perjuangan yang tidak mudah.

Setelah perundingan damai gagal, Polisi bersama unsur rakyat bersenjata lainnya seperti BKR, dan lascar - laskar rakyat mengepung markas *Kido Butai* sampai Jepang menyerah dan senjatanya dilucuti. Mayor Jenderal Nakamura

beserta perwiranya dipindahkan ke Kebumen. Sedangkan 9 truk prajurit Jepang diangkut menuju Gombang. Karena tidak cukup tempat bagi para prajurit ini, mereka lalu dibawa ke Kebumen, Purwokerto dan berakhir di bekas penjara Romusha Kutoarjo. Orang Jepang lainnya ditampung di Temanggung dan Wonosobo.

Senjata rampasan dari Jepang disumbangkan oleh Polisi kepada BKR dan badan perjuangan lainnya sebagai modal perjuangan mempertahankan kemerdekaan dari gangguan keamanan. Demikian juga di Klaten. Sebagai satu - satunya badan bersenjata, Polisi memelopori penyerbuan ke markas - markas Jepang yang tidak ingin menyerah begitu saja dan melakukan perlawanan yang kuat. Juga terjadi di Surakarta dan kota - kota lainnya di Jawa Tengah.

Di Aceh anggota Kepolisian baik perseorangan maupun berkelompok, telah memelopori penurunan bendera - bendera Jepang di kantor - kantor pemerintahan Jepang. Selain itu Kepolisian juga memberikan bantuan kepada laskar rakyat dalam merampas senjata dari pihak Jepang. Demikian pula dalam masa pengambilalihan kekuasaan dari pihak Jepang mulai dari tingkat Kecamatan, Karesidenan maupun tingkat Kabupaten.

Di Tapanuli dengan segala keterbatasan fasilitas, anggota - anggota Kepolisian turun ke pelosok - pelosok desa mengabarkan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dan menyerukan pengibaran bendera Merah Putih. Selain itu, melakukan perampasan senjata Jepang di berbagai wilayah seperti, Prapat, Balige, Tarutung, Sibolga dan Kotanopan.

Begitu mendengar kabar bahwa Proklamasi kemerdekaan, Kepolisian di Sumatera Barat langsung menggelar rapat untuk membubarkan kantor pusat Kepolisian di Markas Besar Jepang dan memindahkan kembali ke Kantor Kepolisian yang lama. Disaksikan rakyat dan pemuda, Bendera Merah Putih segera

dikibarkan di depan Kantor Besar Polisi Sumatera Barat. Kepolisian Sumatera Barat lalu turun merebut dan mengamankan senjata api dan perlengkapan lainnya di setiap kantor Polisi dari tangan Jepang yang kala itu ingin menyerahkannya kepada Sekutu.

Bersamaan dengan Proklamasi Kepolisian Republik Indonesia tanggal 21 Agustus 1945, Kepolisian di Sumatera Barat hanya mengakui satu Kepolisian untuk seluruh daerah yaitu Kepolisian Republik Indonesia.

Di Jambi, seluruh aparatur Kepolisian menyongsong proklamasi kemerdekaan dengan mengibarkan bendera Merah Putih pertama kali di Kantor Polisi Jambi. Setelah itu diikuti oleh pengibaran bendera Merah Putih di seluruh Jambi. Meski pengibaran bendera ini ditolak dan ditentang keras oleh Kempetei, Polisi terus melakukan pengibaran bendera tersebut dalam situasi damai maupun dengan kekerasan terhadap Jepang yang menghalangi. Ketika seluruh pegawai sipil dan militer dilarang keluar rumah atau asrama, seluruh pengamanan dilakukan oleh Kepolisian.

Dalam waktu kurang dari satu bulan, Kepolisian Sumatera Selatan seluruhnya sudah bersatu dan berada di tangan Indonesia. Para pejabat Jepang termasuk di Lampung dan Bengkulu, diminta untuk tinggal di rumah saja tidak boleh keluar dari rumah masing - masing. Beberapa badan perjuangan dibentuk oleh Kepolisian Palembang seperti Badan Keamanan Rakyat dan Barisan Pemuda Republik Indonesia dibentuk oleh Kepolisian Lahat.

Ketika para pemuda dan badan perjuangan di Sumatera Selatan melakukan perebutan senjata dari Jepang yang disimpan di kantor Gemeente Palembang, Kepolisian Palembang turut serta memperkuat barisan perjuangan ini. Dengan senjata rampasan ini, pasukan - pasukan Polisi dan badan - badan perjuangan semakin memperkuat diri dengan persenjataan yang lebih lengkap.

Di Kalimantan Barat, kabar proklamasi membuat rakyat Suku Dayak dari hulu Kapuas, Batu, Jaya, Kilat dan Daeng Balo, dengan senjata Mandau dan senapan berbondong - bondong datang ke Kota Pontianak untuk mengusir Jepang dan pengikutnya. Kekacauan tidak dapat dihindarkan sehingga Polisi turun tangan mengamankan keadaan hingga teratasi dengan baik.

Demikian juga dengan yang terjadi di Kalimantan Selatan. Polisi terus bersiaga mengamankan situasi dari kemarahan rakyat yang hendak melihat Jepang segera angkat kaki dari bumi Borneo. Di Kalimantan Selatan, Polisi dan para pejuang kemerdekaan tidak sempat melakukan pelucutan senjata Jepang karena Sekutu telah menyebar pamflet-pamflet dari udara yang meminta Jepang menyerah kepada Sekutu yang siap datang 'memulangkannya'.

Di seluruh wilayah Indonesia gerakan pengibaran bendera dan melucuti tentara Jepang untuk segera menyerah dilakukan oleh Kepolisian sebagai pelopornya. Polisi bahu membahu bersama rakyat dan badan - badan perjuangan rakyat serta para pemuda memastikan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan tersebut tidak lagi direbut pihak lain.

Perjuangan dan pergolakan ini terjadi di berbagai wilayah di Indonesia termasuk di wilayah Jawa Timur, khususnya Surabaya, dimana Jepang memberikan perlawanan yang keras. Namun, semangat Kepolisian bersama rakyat dan para pejuang Surabaya untuk mengepung dan melucuti senjata tentara Jepang justru semakin menyala - nyala. Maka pertempuran pun tiada dapat dihindari.

Gelora mempertahankan kemerdekaan Indonesia dilakukan rakyat di seluruh negeri ini, tidak terkecuali di Surabaya. Selama masa setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, tiada hentinya Pasukan Polisi Istimewa di Surabaya memamerkan kekuatannya sebagai bentuk komunikasi bahwa mereka

ada untuk rakyat dan bangsa ini. Dan tidak sekali - kali boleh ada yang merebut kemerdekaan tersebut.

Kita Polisi Istimewa, Sang yang pengkorban jiwa untuk kepentingan Negara Republik Indonesia. Taat kepada perintah selalu tunduk pada pimpinan untuk menghancurkan pengkhianat. Kita telah siap saat sentosa jangan sampai terganggu siang dan malam tak akan pandang waktu. Panas dan hujan tak akan menjadi rintangan se-iya selalu, sang yang pengkorban jiwa itulah semboyan kami.

Lagu ini merupakan Mars Polisi Istimewa yang direkam dari kesaksian Mayor (Purn) H. Mulyono yang menyanyikan mars tersebut pada saat pameran senjata di Jalan Tunjungan. (Dikutip dari buku Pasukan Polisi Istimewa, Prajurit Istimewa dalam perjuangan kemerdekaan di Jawa Timur yang ditulis oleh Lorenzo Yauwerissa, Pusat Sejarah Polri).

Demi menjaga semangat rakyat Surabaya dan menitip shock terapi bagi para penjajah yang ingin merebut kemerdekaan yang sudah menjadi milik seluruh Bangsa dan Negara Indonesia, tak kenal lelah Pasukan Polisi Istimewa bekerja keras untuk itu. Mereka membangun komunikasi dengan pemuda dan rakyat, karena gangguan kemerdekaan tersebut, dalam skala kecil dan besar terjadi di sana sini.

Dinding - dinding dan tembok - tembok gedung meriah oleh poster serta pamphlet - pamflet pekik merdeka dan heroisme mempertahankan kemerdekaan. Begitu pula dengan poster pengumuman Proklamasi Polisi yang telah dilakukan tanggal 21 Agustus 1945. "Pengumuman tentang Proklamasi Polisi Republik Indonesia terpasang di seluruh kota dalam bentuk pamphlet - pamflet," ungkap Moekari. Sejak itulah Pasukan Polisi Istimewa yang telah bersatu sebagai Polisi Republik Indonesia ini terus memacu moral rakyat dengan banyak turun ke jalan.



Mengambil peran untuk tetap turun ke jalan pada masa mempertahankan kemerdekaan ini, Pasukan Polisi Istimewa semacam tengah menciptakan medan juang tersendiri bagi rakyat dan Kota Surabaya. Hingga akhirnya pada tanggal 10 November 1945, Pasukan Polisi Indonesia bersama-sama rakyat berjuang hingga titik darah penghabisan.

Sejak Proklamasi Polri dilakukan tanggal 21 Agustus 1945, polisi pribumi telah menemukan jati dirinya sesungguhnya. Jati diri merdeka untuk melindungi bangsa dan negara Indonesia dari kekuasaan Balatentara Jepang. Dari sanalah, peran polisi dalam masa kemerdekaan meninggalkan jejak - jejak revolusioner dari para pendahulu Polisi Indonesia.

Langkah awal yang dilakukan ketika Polisi Merdeka, selain mengadakan pembersihan dan pelucutan senjata terhadap tentara Jepang yang kalah perang, juga membangkitkan semangat moral dan patriotik seluruh rakyat maupun satuan - satuan bersenjata yang sedang dilanda depresi akibat kekalahan perang yang panjang.

Patriotisme dan heroisme ditunjukkan oleh Polisi Istimewa pada sebuah pertempuran sengit, 10 November 1945 di Surabaya. Tergabung dalam gegap semangat tiga teriakan Bung Tomo yang legendaris membakar semangat juang rakyat Surabaya kala itu, yang kini menjadi catatan sejarah yang sangat fenomenal dalam perjuangan Bangsa Indonesia.

“Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar...”

Seluruh rakyat Surabaya, menolak ultimatum Sekutu dan siap menghadapi situasi apapun sebagai konsekuensi atas penolakan tersebut. Rakyat Surabaya bahkan menyambut ancaman Sekutu dengan pekik salam perjuangan **“merdeka atau mati!”**.

10 Nopember 1945 menjadi puncak dari perlawanan rakyat Surabaya ketika seluruh rakyat tidak melaksanakan perintah dari ultimatum yang dikeluarkan Sekutu. Karenanya, api pertempuran kemudian tak dapat dihindari, terbakar dalam "**Pertempuran Surabaya**".

Ketika Sekutu mengeluarkan ultimatum yang jelas menyinggung martabat Bangsa Indonesia khususnya rakyat Surabaya yang hampir tiga bulan merdeka kala itu sehingga mendapat penolakan tegas, membuat Polisi Istimewa sebagai pasukan yang memiliki tugas melindungi rakyat dan bangsa ini, siap mempertahankan kemerdekaan dan dengan kemampuan tempur militer yang dimilikinya, bersiap menghadapi pertempuran sesuai ancaman yang ditebar oleh Sekutu.

Pasukan Polisi Istimewa menyiapkan diri dengan modal strategi tempur 'warisan didikan' Jepang. Inspektur Soetjipto, salah seorang Komandan Polisi Istimewa, menempatkan regu dan peleton di pos - pos pertahanan yang disiapkan dengan melibatkan seluruh komponen barisan - barisan perlawanan rakyat. Barisan pertahanan ini disiapkan untuk tidak akan membiarkan pasukan Inggris lewat begitu saja tanpa ada perlawanan sehingga jebakan dibuat untuk memancing mereka agar terjebak di dalam kota.

Sejak itulah kiprah Polisi republik ini terekam dalam Jejak Perjalanan Perjuangan Polri di berbagai daerah di tanah air. Beberapa di antaranya adalah:

1. Di Sumatera

Jejak perjuangan Brimob meninggalkan bukti sejarah seperti Benteng Huraba. Benteng ini menggambarkan semangat pantang menyerah Brimob dalam berjuang. Bagaimana tidak, dengan semangat yang

mengelora dengan kekuatan hanya satu Peleton Brimob, mampu mempertahankan Kota Padang Sidempuan dari pendudukan Belanda.

2. Di Jawa Barat

Untuk mengenang perjuangan Brimob ditandai berdirinya monumen Trijaya Tunggul Manik Tunggul Gada. Monumen ini menggambarkan perlawanan yang dilakukan Brimob dalam pertempuran menghadapi gerombolan DI/TII pimpinan Panglima Godjim yang terjadi pada tanggal 3 April 1957, di Desa Trijaya Kecamatan Mandirancan Kabupaten Kuningan.

3. Di Jawa Tengah

Perjuangan Brimob di kota Semarang yang berlangsung antara awal September hingga Oktober 1945. Perjuangan gigih dilakukan oleh Brimob dibawah kepemimpinan tokoh Brimob di Semarang Kopol Bambang Soeprapto Dipokoesoemo. Peristiwa perjuangan ini hampir sama dengan di Kota Surabaya, dimana Brimob dengan kegigihannya mengganti atribut Hinomaru dengan bendera merah putih yang dikibarkan dengan penuh perjuangan. Disini pula sejarah penggantian nama *Tokobetsu Keisatsutai* menjadi pasukan Polisi Istimewa.

4. Di Jawa Timur

Perjuangan brimob ditandai adanya monumen perjuangan polri yang terletak di jalan Darmo berdampingan dengan jalan Komjen M. Jasin yang merupakan tokoh Polri. Ia kemudian diberi penghargaan sebagai pejuang nasional dengan gelar sebagai Pahlawan Nasional oleh Presiden RI ke 7, Ir Joko Widodo pada tanggal 6 november 2015. Anugerah gelar pahlawan nasional ini diberikan atas jasanya bersama pasukan Polisi Istimewa yang telah turut berjuang mempertahankan Kota Surabaya. Seperti testimoni

Jenderal TNI Muhammad Wahyu Soedarto, yang mengungkapkan bahwa tanpa peran M. Jasin dan pasukan Polisi Istimewa (sekarang Brimob), tidak akan ada peristiwa 10 november. Kala itu, M. Jasin sekaligus sebagai deklarator yang menyatakan bahwa Polisi Istimewa adalah Polisi Republik Indonesia. Deklarasi ini dikumandangkan pada tanggal 21 agustus 1945 atau 4 hari setelah Presiden RI pertama Ir. Soekarno memproklamkan kemerdekaan Republik Indonesia.

Selain itu jejak sejarah yang lainnya adalah monumen palagan jumerto jember jawa timur berdiri di depan kelurahan jumerto kecamatan patrang, sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap 13 anggota brimob dan 20 warga setempat yang gugur, pada tanggal 1 juli 1984 monumen ini diresmikan oleh kapolda jatim, mayjen polisi soedarmadji.

5. Di Yogyakarta

Ditandai adanya monumen Brimob Argomulyo, di Dusun Sangon Sedayu Bantul, yang lokasinya tidak jauh dari Desa Kemusuk tempat kelahiran Presiden RI ke 2 Jenderal Besar Soeharto, tercatat sebagai jejak lain perjuangan Brimob. Kisah perjuangan pada masa setelah serangan 1 maret 1949 di Yogyakarta diabadikan dengan monumen ini dimana ketika itu pihak Belanda melakukan penyisiran di wilayah Kemusuk dalam perlawanan yang kuat dari Brimob. Dalam peristiwa tersebut banyak dari masyarakat ada 202 orang yang menjadi korban termasuk 68 anggota Brimob gugur.

6. *Di Kalimantan*

Tercatat ada tokoh pejuang Brimob yang bernama Amji Atak asli putra Kalimantan Barat. Amji Atak adalah alumnus sekolah Ranger di Pusdik Brimob Watukosek, angkatan ke 2 Kompi 5995, satu angkatan dengan Jenderal Polisi Anton Soedjarwo Kapolri ke 9 dari 4 Desember 1982 hingga 7 Juni 1986. Ketika itu Amji Atak terlibat pada Operasi Dwi Kora pada Mei 1963 yang digaungkan oleh Presiden Soekarno. Setelah berkali-kali melakukan penyusupan dalam tugas Intelejen ke Negeri Jiran, Amji Atak kembali ditugaskan melakukan infiltrasi pada 10 Maret 1965 ke Malaysia. Bersama rekan-rekannya dari Resimen Pelopor berangkat untuk melakukan infiltrasi ke Malaysia dengan menggunakan kapal kayu nelayan dari Belakang Padang Tanjung Pinang saat itu menembus lautan China selatan, peristiwa ini bersamaan dengan tokoh pejuang Angkatan Laut RI Usman dan Harun. Sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas jasanya nama Amji Atak menjadi nama Kesatrian Korbrimob Polri Kelapa Dua Depok Jawa Barat.

7. *Di Sulawesi*

Ada monumen perjuangan Brimob di desa Asemi Nunulai Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara, yang merekam perjuangan Brimob. Monumen ini dibangun untuk mengenang salah satu pusat perjuangan Brimob di Sulawesi pada masa pertempuran dengan gerombolan pimpinan Abdul Kahar Muzakar.

Perjuangan yang sama juga dilakukan pada tahun 1964 hingga tahun 1966, di wilayah Asera yang merupakan bagian dari Daerah Pemerintahan Distrik Lasolo, Sulawesi Selatan yang kala itu sudah dikuasai sepenuhnya

oleh Gerombolan Darul Islam /Tentara Islam Indonesia (DI/TII) di bawah pimpinan Kahar Muzakkar.

Satu Kompi Pasukan MOBRIG (Mobile Brigade) berkekuatan sekitar 120 Personel dipimpin oleh LETNAN BARNAWI, mendarat di Pelabuhan Desa Walalindu menggunakan Perahu layar (Sope/perahu tradisional).

Selama perjuangan Pasukan Mobrig pernah terlibat kontak senjata dengan Gerombolan DI/TII bahkan berlangsung dimulai dari siang hari hingga menjelang malam. Pasukan Mobrig memukul mundur DI/TII, dan berhasil menewaskan dua orang dari gerombolan pemberontak ini.

8. Di Papua

Dalam Operasi Mandala Trikora untuk pembebasan Irian Barat, selain unsur tempur lain juga disiapkan dari Kepolisian Negara Republik Indonesia. Tokohnya adalah Inspektur Tingkat I Anton Soedjarwo dari Tim Resimen Pelopor Brimob Polri yang tergabung dalam Operasi Mandala Trikora dengan tugas pendaratan dan penyusupan melalui laut ke daratan Irian Barat. Operasi di Irian Barat ini terbilang sebuah perjuangan super heroik yang terjadi di tanjung fatagar dalam Operasi Trikora yang dipimpin AKP Anton Soedjarwo dan 63 anggota Pelopor Brimob. Ketika itu, dengan gagah berani Brimob melakukan penyusupan dengan transportasi speed boat yang berangkat dari induk kesatuan di pulau Gorom Ambon dan berhasil mendarat di Tanjung Fatagar Rumbati Fak Fak Papua. Kompi 5120 yang memiliki kualifikasi komunikasi perhubungan menyiapkan GRC 9, AKP Anton Soedjarwo menerima kontak pertama dari Aiptu Hudaya Sumarya agar pasukan segera melakukan serangan gerilya terhadap kedudukan pasukan KI (Konkijle Lagger). Pasukan Pelopor yang dipimpin AKP Anton Soedjarwo menjadi inspirasi setiap penugasan Operasi Brimob.

Dan AKP Anton Soedjarwo, kini berpangkat tertinggi Jenderal Polisi dan mengakhiri puncak karier di Polri sebagai Kapolri ke 4 Desember tahun 1982 – 6 Juni 1986.

Peristiwa penyerangan Pearl Harbour yang meluluhlantakkan "harga diri" Amerika Serikat rupanya menjadi dendam tersendiri bagi negara adidaya ini. Karena itulah, pada akhirnya Amerika Serikat memutuskan bersama pasukan sekutunya untuk melakukan penyerangan yang sangat mematikan di dua wilayah teritori Jepang. Penyerangan yang dilakukan Amerika Serikat bersama sekutunya di dua kota penting Jepang itu tidak kalah mengejutkannya dari serangan Jepang ke Pearl Harbor.

Serangan pertama; dilakukan pada hari senin tanggal 6 Agustus 1945 di Kota Hiroshima Jepang. Amerika Serikat yang berkolaborasi dengan sekutu menjatuhkan bom nuklir dengan nama kode "*litle boy*". Lalu bom nuklir **kedua** dengan nama kode "*fat man*", dimuntahkan Amerika Serikat dan sekutunya pada hari kamis, tanggal 9 Agustus 1945 di Kota Nagasaki Jepang. Dua serangan ini benar-benar menjatuhkan mental Jepang sehingga membuat mereka tidak berdaya lagi, lalu menyerah tanpa syarat kepada sekutu. Dan tanpa kecuali pula, kekuasaan Jepang di Indonesia berakhir pun pada tanggal 14 Agustus 1945.

Indonesia mengambil peluang dari momentum ini dengan tampilnya Soekarno Hatta sebagai Proklamator atas nama Bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada hari Jumat, tanggal 17 Agustus 1945.

Momentum kemerdekaan ini membawa semangat Bangsa Indonesia untuk benar - benar melepaskan dari penjajahan dengan mendeklarasikan pembentukan Lembaga - lembaga Negara RI yang merdeka, termasuk dalam tubuh Kepolisian.

Hal inilah yang melahirkan beberapa tanggal sakral yang penting dalam perjalanan Kepolisian RI.

Dua hari setelah Proklamasi Kemerdekaan RI, tepatnya di tanggal 19 Agustus 1945, Kepolisian Negara mulai dibicarakan dan dibentuk secara resmi dalam kerangka Negara Republik Indonesia yang merdeka, pada sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang kedua. Namun begitu, Kepolisian yang dibentuk dengan Badan Kepolisian Negara ini bukanlah lembaga yang berdiri sendiri sebagai sebuah institusi melainkan hanya menjadi bagian yang dimasukkan ke dalam lingkungan Departemen Dalam Negeri.

Menyusul beberapa hari setelah sidang PPKI itu, sebuah peristiwa yang sangat penting bagi Polri terjadi pada tanggal 21 Agustus 45. Di tanggal sakral ini, Pasukan Polisi bentukan Jepang bernama *Tokubetsu Keisatsutai* atau Polisi Istimewa (belakangan menjadi brimob atau brigade mobil) yang dipimpin Inspektur Polisi Tingkat Satu Mochamad Jasin, dengan tegas turut memproklamasikan bahwa Polisi Istimewa adalah Polisi Republik Indonesia (PRI). Proklamasi ini menjadikan untuk pertama kalinya Republik Indonesia memiliki Polisi yang menyatakan diri sebagai Polisi Republik Indonesia.

Proklamasi itu dilakukan di Monumen Perjuangan Polri di Surabaya. Monumen Perjuangan Polri inilah yang menjadi salah satu saksi sejarah diikrarkannya pertama kali negara ini memiliki Polisi bernama Polisi Republik Indonesia. Bersama 200 anggota Pasukan Polisi Istimewa saat itu, Inspektur Polisi Tingkat Satu Mochamad Jasin adalah Komandan Pasukan Polisi Istimewa sekarang Korps Brimob Polri.

Peristiwa bersejarah Proklamasi Kemerdekaan Polisi Republik Indonesia tanggal 21 Agustus 1945 di Monumen Perjuangan Polri yang berada di Jalan Raya Darmo Surabaya tersebut, tahun 2015 dikisahkan saksi hidup satu - satunya eks

Pasukan Polisi Istimewa bernama Kapten Polisi Moekari yang tinggal di Kesatrian Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Jawa Timur. Moekari meninggal pada tanggal 13 Maret 2020 dalam usia 95 tahun.

Berikut teks Proklamasikan Kemerdekan Polisi Republik Indonesia yang dibacakan oleh Inspektur Polisi Tingkat Satu Mochamad Jasin :

Proklamasi

"Oentoek bersatoe dengan rakjat dalam perdjoengan mempertahankan proklamasi 17 Agoestoes 1945 dengan ini menjatakan Poelisi Istimewa Sebagai Poelisi Repoeblik Indonesia."

Soerabaya, 21 Agoestoes 1945 atas nama seloeroeh warga Poelisi

Mochamad Jasin Inspektur Poelisi Kl Satoe

Pengakuan terhadap peristiwa ikrar pertama Polisi dengan nama Polisi Republik Indonesia pada tanggal 21 Agustus 1945 tersebut, akhirnya diberikan oleh Negara RI ketika Presiden RI Joko Widodo menganugerahi Komisaris Jenderal Purn. Polisi Mochamad Jasin yang merupakan tokoh pejuang Polri pada masa revolusi di Surabaya tersebut sebagai Pahlawan Nasional.

Hal tersebut tertuang di dalam Keputusan Presiden RI, Nomor: 116/tk/2015, pada tanggal 4 November 2015, berisi penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional kepada Komisaris Jenderal Polisi Mochamad Jasin karena atas jasanya pada suatu peristiwa heroik mengganti bendera *Hinomaru* Jepang di Kantor *Tokubetsu Keisatsutai* dengan bendera Indonesia Merah Putih dan merubah nama menjadi Kantor Polisi Istimewa. Kantor tersebut sekarang menjadi Gedung Wismilak. Tidak jauh dari Kantor Wismilak tersebut berdiri dengan kokoh Monumen Perjuangan Polri. Dari tempat tersebut Pasukan Polisi Istimewa

berjuang pertahankan kemerdekaan Republik Indonesia Surabaya bersama laskar rakyat.

Gelar Pahlawan Nasional tersebut diterima oleh putri sulung Mochamad Jasin, yakni Rubiyanti, pada tanggal 5 November 2015 pada suatu upacara kenegaraan dengan inspektur Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo yang dihadiri pula oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, Jusuf Kalla dan para Menteri Kabinet Kerja serta Kapolri Jenderal Polisi Badrodin Haiti dan Panglima TNI Jenderal TNI Moeldoko di Istana Negara Jakarta.

Setelah peristiwa Proklamasi Polisi Republik Indonesia tersebut, disusul kemudian dengan pelantikan Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, sebagai Kepala Kepolisian Negara pertama. Ia dilantik oleh Presiden Soekarno pada tanggal 29 September 1945 dan menjabat hingga 14 Desember 1959. Hadirnya Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo, Kepala Kepolisian Negara kala itu setelah pada tanggal 19 Agustus 1945, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) membentuk Badan Kepolisian Negara (BKN).

Pada awalnya Kepolisian berada dalam lingkungan Kementerian Dalam Negeri dengan nama Djawatan Kepolisian Negara yang hanya bertanggung jawab masalah administrasi, sedangkan masalah operasional bertanggung jawab kepada Jaksa Agung. Dan sejak 1 Juli 1946 dengan Penetapan Pemerintah tahun 1946 No. 11/S.D. Djawatan Kepolisian Negara yang bertanggung jawab langsung kepada Perdana Menteri.

Dari jejak perjalanan perjuangan Polri tersebut, terdapat lima momentum tanggal sakral yang mengiringi proses perjalanan dan perjuangan Polri, yaitu dimulia dari April 1944, tanggal 19 Agustus 1945, tanggal 21 Agustus 1945, tanggal 29 September 1945 dan tanggal 1 Juli 1946. Peristiwa tersebut penting untuk menyibak secara khusus menjadi tanggal sakral dan menjadi momentum –

dan momentum bagi Polri sehingga layak untuk dicatat sebagai peristiwa bersejarah bagi Polri.

1. **April 1944**, pembentukan *Tokubetsu Keisatsutai* oleh Jepang dimasa pendudukan Jepang di Indonesia sejak tahun 1942 hingga tahun 1945.
2. **Tanggal 19 Agustus 1945**, hari di mana Kepolisian Negara mulai dibicarakan dan dibentuk secara resmi dalam kerangka Negara Republik Indonesia yang merdeka, pada sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang kedua. Namun begitu, Kepolisian yang dibentuk dengan Badan Kepolisian Negara ini bukanlah lembaga yang berdiri sendiri sebagai sebuah institusi melainkan hanya menjadi bagian yang dimasukkan ke dalam lingkungan Departemen Dalam Negeri.
3. **Tanggal 21 Agustus 1945**, merupakan tanggal yang tidak kalah pentingnya dalam sejarah perjuangan Polri. Bagaimana tidak, di tanggal inilah patriotisme dan heroisme Polri benar - benar melahirkan nasionalisme yang luar biasa. Saat inilah pertama kalinya Polri menyatakan diri merdeka dan melepaskan diri dari cengkraman penjajahan. Ini artinya Polri pertama kali sudah berdiri di atas kakinya sendiri. Terlahir sebagai Polisi milik Bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, tanggal 21 Agustus pantas diperingati sebagai Hari Juang Polri.

Menilik rentetan momen dan peristiwa bersejarah Polri khususnya menuju tanggal bersejarah bagi Polri, yakni 21 Agustus 1945, terdapat 11 alasan yang menguatkan, mengapa 21 Agustus layak diperingati sebagai Hari Juang Polri. 11 alasan tersebut (9 alasan yang telah diungkap pada tahun 2015, lalu ditambah 1 alasan pada tahun 2018 serta dilengkapi dengan 1 alasan lagi di tahun 2021.

11 alasan tersebut adalah:

- a. Keterangan dari saksi hidup mantan Prajurit empat generasi Ajun Komisaris Polisi atau AKP Moekari, semasa hidupnya mengabdikan sebagai Prajurit *Tokubetsu Keisatsutai*, Polisi Istimewa, Mobile Brigade dan Brimob. Sampai akhir hayatnya tinggal di rumah dinas sederhana di Kesatrian Detasemen Gegana Satuan Brimob Polda Jatim. Kesaksian tentang pertama kali *Tokubetsu Keisatsutai* (Polisi Istimewa) dibentuk oleh Jepang pada bulan April 1944.
- b. Berdirinya Monumen Perjuangan Polri di Surabaya, tempat Deklarasi Polisi Republik Indonesia, Deklarator M Jasin bersama Prajurit *Tokubetsu Keisatsutai* pada tanggal 21 Agustus 1945.
- c. Pelantikan KKN atau Kepala Kepolisian Negara RI atau Kapolri Pertama Jenderal Polisi RS Soekanto oleh Presiden RI ke 1 Ir. Soekarno pada tanggal 29 September 1945 atau 39 hari setelah Deklarasi Polisi Republik Indonesia. Jenderal Polisi RS Soekanto telah dianugerahi Pahlawan Nasional oleh Presiden RI Jokowi pada tanggal 10 November 2020.
- d. Pengakuan dan Semangat Perjuangan yang disampaikan oleh Jenderal Besar Soedirman dengan surat pribadinya kepada M Jasin di Medan Pertempuran disampaikan pada tanggal 4 Agustus 1947.
- e. Penamaan Jalan M. Jasin bersebelahan dengan Monumen Perjuangan Polri di Surabaya.
- f. Tempat Pendidikan *Tokubetsu Keisatsutai* yang sekarang menjadi Gedung *Broederschool* Sekolah Khatolik *Saint Louis* tidak jauh dari Jalan M Jasin di Surabaya.
- g. Gedung Wismilak saat ini, sebelumnya pernah menjadi Kantor Polres Surabaya Selatan dan jauh sebelumnya adalah Kantor *Tokubetsu Keisatsutai* tidak jauh dari Monumen Perjuangan Polri di Surabaya.

- h. Penganugerahan Pahlawan Nasional kepada M. Jasin oleh Presiden RI Jokowi pada tanggal 10 November 2015, karena atas jasanya sebagai Deklarator Polisi Republik Indonesia dan Pelaku 10 November yang saat ini menjadi Hari Pahlawan.
 - i. Kesaksian Jenderal TNI Tri Sutrisno Wakil Presiden RI ke 6 dan juga Panglima ABRI. Bahwa Perjuangan Polri, bersama TNI dan Rakyat di Surabaya pada 10 November ada peran M Jasin sebagai Komandan Polisi Istimewa. Monumen Perjuangan Polri diresmikan dan ditandatangani di Surabaya oleh Panglima ABRI Jenderal TNI Tri Sutrisno pada tanggal 2 Oktober 1988.
 - j. Hasil Saresehan Hari Bhakti Polri tanggal 18 November 2018 yang diselenggarakan oleh PP Polri bertempat di kantor PP Polri yang dihadiri oleh para Kapolri pada masanya dan Ahli Sejarah Doktor Anhar Gonggong sebagai tindak lanjut usulan dari Ketua Umum Paguyuban Keluarga Besar Brimob (PKBB) Komjen Pol Pur Imam Sudjarwo kepada Ketua umum PP Polri Jendral Pol (Purn) Bambang Hendarso Danuri pada saat acara Hari Ulang Tahun PKBB tgl 21 Agustus 2018 di Pusdik Brimob Watukosek Surabaya tentang usulan bahwa tgl 21 Agustus bisa diusulkan Kapolri sebagai Hari Bhakti Polri.
 - k. Peresmian dan Penanda Tanganan Monumen Perjuangan M. Jasin yang terletak di Akademi Kepolisian Semarang oleh Kapolri Jenderal Polisi Listyo Sigit Prabowo, pada hari Kamis tanggal 25 Maret 2021.
4. **Tanggal 29 September 1945**, KKN atau Kepala Kepolisian Negara saat itu atau Kapolri Pertama Jenderal Polisi R S Soekanto dilantik oleh Presiden RI Pertama Ir Soekarno.

5. Tanggal 1 Juli 1946

Tanggal 1 Juli merupakan tanggal yang juga penting dipelajari sebagai tanggal keramat bagi Polri. Dimana pada awalnya Kepolisian berada dalam lingkungan Kementerian Dalam Negeri dengan nama Djawatan Kepolisian Negara yang hanya bertanggung jawab masalah administrasi, sedangkan masalah operasional bertanggung jawab kepada Jaksa Agung. Namun, sejak 1 Juli 1946 dengan Penetapan Pemerintah tahun 1946 No. 11/S.D. Djawatan Kepolisian Negara dinyatakan bertanggung jawab langsung kepada Perdana Menteri. Hal inilah yang mendasari sejak saat itulah, tanggal 1 Juli akhirnya diperingati sebagai Hari Bhayangkara.

Jalan panjang perjuangan Polri merekam jejak perjalanannya yang dimulai dari peristiwa *Pearl Harbour Hiroshima Nagasaki*, masa Kemerdekaan Republik Indonesia hingga turut serta mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai Polri profesional. Jejak - jejak perjuangan itu puncaknya terkristalisasi pada momentum istimewa bagi Polri yakni Proklamasi Polisi Republik Indonesia pada tanggal 21 Agustus 1945. Momentum, dimana Polri untuk pertama kalinya mengikrarkan diri sebagai milik Negara Republik Indonesia yang merdeka. Oleh karena itu, dari kelima tanggal sakral yang mengiringi perjalanan perjuangan Polri tersebut, maka tanggal 21 Agustus menjadi masa paling bersejarah bagi Polri sebab memiliki nilai perjuangan yang melahirkan Polri baru, Polri pejuang sehingga tanggal 21 Agustus layak direkomendasikan sebagai **HARI JUANG POLRI**.

Jakarta, Mei 2021

Penulis
Arif Wachjunadi